

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Desa

Nama Meusin pertama kali digagas oleh seorang petani yang bernama "*Nau Wela/ Ao Lasi*" yang saat ini tengah melakukan penjajakan tempat untuk bercocok taman tembakau dan bawang di sebuah tempat yang di sebut "*At Be*", dan ditempat ini ia duduk disebuah tempat khusus lagi yang di sebut "*Sapan*", lalu menuturkan dalam bahasa daerah "*at ('at be nal', sapan), 'heta tikam ta sap, pah meusin hem meunua natuin au matku fe meusin, baok finit ma bale, pio finit mabale'*" yang artinya baru ada kesadaran untuk melebar luaskan wilayah Meusin guna bias menanam bibit tembakau dan bawang karena tanah sudah cocok atau pas. Akhirnya tempat ini diberi nama *Meusin*. Yang dalam bahasa Indonesia artinya "telah terang" dan arti kata ini dipakai penduduk setempat secara turun temurun sampai saat ini.

Berdasarkan Sk Gubernur Nusa Tenggara Timur tanggal 28 Februari 1962, NO.Pem. 661/210 Kep.No.Pem.66/1/33 Tanggal 5 Juli 1962, maka sopraja Amanatun mengalami perubahan nama menjadi kecamatan Amanatun dan kemudian berdasarkan SK Gubernur KPH TK I NTT No.66/1/33 Tanggal 20 juli 1963, maka kecamatan Amanatun di mekarkan lagi menjadi 2 yaitu kecamatan Amanatun Selatan dan Amanatun Utara.

Perubahan nomenklatur dan sistem pemerintahan Desa berdasarkan surat keputusan Bupati TK II Timur Selatan No.Pem.021/1/5/100/2976 Tanggal 04 Januari 1976 mengenai pembentukan Desa-Desa gaya baru di kabupaten Daerah TK II Timor Tengah Selatan Termasuk Desa Meusin, maka secara de faktor pemerintahan ketumukungan dinyatakan tidak berlaku lagi sehinggah terjadi peleburan ketemukungan.

Desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Boking Kabupaten Timor Tengah Selatan. desa ini termasuk kategori desa yang penduduknya hampir semua adalah berpenghasilan dibawah rata-rata. Desa Meusin termasuk dalam desa yang mendapatkan dana bantuan anggaran merah untuk tahun anggaran 20213 dalam program pemerintah provinsi Nusa Tenggara Timur.

Secara tradisi usif yang berkuasa di Wilayah Meusin adalah Usif Benu.

Berikut nama-nama kepala Desa yang pernah dan sedang menjabat sebagai kepala Desa beserta masa jabatannya, yakni :

1. Tahun 1995 s/d 1998 dipimpin oleh kepala Desa Chornelis Benu
2. Tahun 1998 s/d 2002 dipimpin oleh Kepala Desa Agustinus Benu, S.H
3. Tahun 2002 s/d 2016 dipimpin oleh Kepala Desa Yohanis Benu
4. Tahun 2016 s/d 2018 dipimpin oleh Kepala Desa Davit Notti
5. Tahun 2018 s/d sekarang dipimpin oleh Kepala Desa Paulus Silla, S.Pt

#### **4.1.1 Sistem Religius Masyarakat Desa Meusin**

Sebagaimana tampak dalam ritus dan mitosnya, masyarakat desa Meusin sesungguhnya menganut sistem kepercayaan animisme yang pada hakekatnya meyakini adanya Tuhan (*Uis Neno*) yang menciptakan (*alulut, amo' et*) bercahaya dan membakar (*apinat aklahat*), memberi berkat (*manikin oetene*), memelihara dan menumbuhkan (*afatis, ahaot*), yang tempatnya jauh dan tinggi diatas langit (*afinit, amnanut*). Tuhan juga digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan sehingga disebut *nenno anan ma fuana anan*.

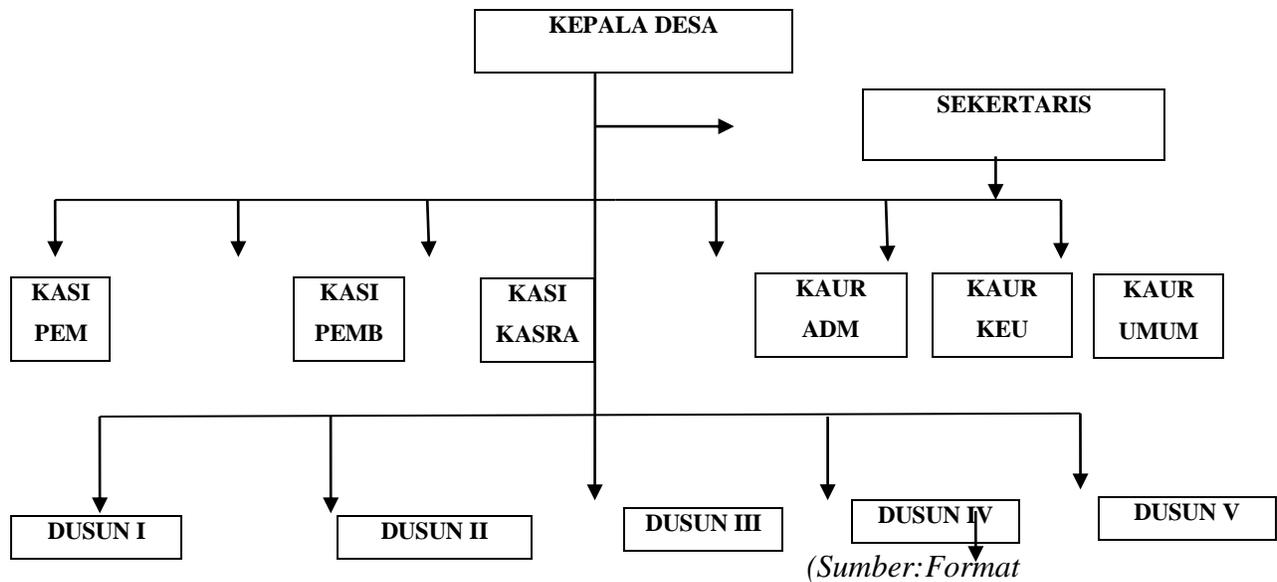
Masyarakat di desa Meusin mayoritas menganut kepercayaan Kristen. Di desa Meusin memiliki beberapa gereja yakni : Gereja GMIT Musafir, Gereja GMIT Imanuel, Gereja GMIT Efata, dan Gereja GMIT Maranatha. Untuk kepercayaan masyarakat di desa Meusin tidak hanya mempercayai tradisi *naketi* saja tetapi mereka juga mempercayai adanya kehadiran Tuhan sebagai penuntun kehidupan mereka. Mereka mempercayai bahwa tidak ada kehidupan yang mudah dijalani, namun mereka tetap percaya bahwa Tuhan akan menyertai setiap orang dalam menjalani kehidupan masing-masing orang.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Desa**

Dalam Rosmiati dan Kuraesin, (2021) Struktur organisasi adalah sistem yang menggabungkan jaringan kerja, sistem pelaporan, dan komunikasi untuk menghubungkan pekerjaan individu dan kelompok. Wahjono, (2010).

#### **Bagan 4.1.2**

### **STRUKTUR ORGANISASI DESA MEUSIN**



(Sumber: Format

Laporan Profil Desa Meusin Tahun 2018)

## 4.2 Tradisi Naketi

Dalam tradisi suku Dawan di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT), pengakuan dosa dikenal dengan istilah “Keti”. Kata *Keti* merupakan kata kerja dalam bahasa Dawan yang menyatakan suatu tindakan atau keberadaan dan memiliki makna yang luas tergantung pada konteks pembicaraan. Khususnya untuk dialek Amanatun, Keti berarti mensejajarkan, merapikan, meluruskan dan sebagainya. Intinya makna Keti menjurus pada kata membenarkan atau membetulkan sehingga penggunaan Keti dalam konteks religi berarti mengakui dosa atau kesalahan.

Contoh penggunaan kata Keti dalam bahasa sehari-hari seperti *Naketi* yang berarti menjelaskan dua orang atau benda yang berdiri sejajar (berdampingan) dan Muketi (mengucapkannya menggunakan prefix mu yang membentuk kata kerja imperative) yang berarti menyuruh orang untuk melakukan Keti serta Taketi (menggunakan prefiks ta yang membentuk kata kerja imperatif) yang berarti mengajak orang lain untuk melakukan Keti bersama.

Suku dawan percaya bahwa ada konsekuensi dari setiap tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk terhadap pencipta, sesama manusia dan alam. Tindakan yang baik akan mendatangkan kebaikan tetapi yang buruk mendatangkan malapetaka seperti tantangan, sakit penyakit, dan masalah atau kegagalan dalam hidup. Saat tantangan dan masalah terus mengintai dan meneror kehidupan seseorang, refleksi terhadap kehidupan masa lalu perlu dilakukan untuk mengetahui dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan termasuk dosa orang tua.

Setelah mengetahui kesalahan yang diduga sebagai penyebab masalah dalam kehidupan, maka secara pribadi, orang tersebut, *Naketi* dengan mengakui kesalahan tersebut untuk bebas dari masalah yang sedang memiliki kehidupannya. Jika tidak ada dampak pada masalah yang dialami maka dipastikan masih banyak kesalahan yang harus diakui dalam proses *Keti* sehingga refleksi tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang tetapi dilakukan oleh semua orang yang masih memiliki ikatan keluarga atau hubungan darah. Umumnya, *Naketi* dilakukan bersama sehingga semua orang yang hadir pun mengakui kesalahan atau dosa masa lalu mereka, atau paling tidak memohon maaf jika pernah ia melakukan kesalahan yang fatal dimasa lalu. *Naketi* bukan sekedar mengakui kesalahan masa lalu tetapi sebagai bentuk perdamaian manusia dengan manusia atas perbuatannya yang saling menyakiti dan perdamaian manusia dengan *Uis Pah* dan *Uis Neno* karena perilaku manusia yang menyakiti hati *Uis Pah* dan *Uis Neno*. Berikut adalah jalannya ritual *naketi* sebagai berikut:

- a) Tradisi ini diawali dengan pertemuan antara Tua Adat dan orang yang bersangkutan atau orang yang mau melakukan tradisi *naketi*. Dalam pertemuan ini orang bersangkutan menceritakan permasalahan atau penyebab yang mengakibatkan sakit dalam jangka waktu yang lama.
- b) Setelah menceritakan permasalahan yang dialami maka akan disepakati oleh Tua Adat dan orang yang bersangkutan untuk melakukan *naketi*.
- c) Sebelum melakukan tradisi *naketi*, dari pihak keluarga harus menyiapkan sirih pinang, kolekte, dan seekor binatang baik ayam ataupun babi sebagai korban dalam tradisi *naketi*.
- d) Setelah semua yang diperlukan sudah lengkap maka akan dimulai tradisi *naketi* dengan memberikan sirih pinang kepada Tua Adat sebagai bentuk sopan santun, kemudian memotong hewan sebagai korban dan ditutup dengan doa.
- e) Setelah doa tutup maka dilanjutkan dengan makan bersama sebagai tanda syukur atas kelancaran tradisi *naketi*. Makanan yang dimasak untuk tradisi *naketi* harus dimakan tanpa disisakan, karna itu dipercaya oleh masyarakat Meusin jika makanan tidak dihabiskan maka sakit yang dialami tidak akan sembuh melainkan akan berpindah pada keluarga orang yang bersangkutan.

#### **4.3 Penyajian Data Informan**

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 6 narasumber yang akan diwawancarai berkaitan dengan bagaimana proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit pada masyarakat di Desa Meusin, yang terdiri dari satu orang Tokoh Adat, dan lima orang masyarakat Desa Meusin.

**Tabel 4.3**

**Profil Narasumber**

NO	NAMA	JABATAN	UMUR	JENIS KELAMIN
1	Ebenhaezer Leokoy	Tua Adat	64	Laki-laki
2	Yan Na'i Silla	Penatua Gereja	60	Laki-laki
3	Aleksandirina Liu	Masyarakat	50	Perempuan
4	Daniel Kuman	Masyarakat	61	Laki-laki
5	Yance Snae	Masyarakat	40	Perempuan
6	Geni Soru	Masyarakat	35	Perempuan

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023)

Profil Narasumber :

1. Bapak Ebenhaezer Leokoy, selaku tua adat yang memiliki pengalaman dan lebih mengetahui tentang sejarah dan adat istiadat yang ada pada Desa Meusin. Beliau merupakan tokoh adat yang memiliki peran sebagai sebagai salah satu pemimpin tua adat yang merangkul tua-tua adat dari suku-suku yang berada di Desa Meusin.
2. Bapak Yan Na'i Silla selaku penatua gereja yang dipercayakan oleh masyarakat di Desa Meusin sebagai orang yang dianggap senior dan dituakan oleh masyarakat setempat dan memiliki peran sebagai komunikator dalam setiap ritual adat, beliau juga memiliki pengalaman sebagai tua adat dalam tradisi *naketi*.

3. Mama Alikssandirina Liu seorang ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dan juga terlibat dalam tradisi *naketi*.
4. Bapak Daniel Kuman selaku masyarakat yang memiliki pengalaman dan juga terlibat dalam tradisi *naketi*.
5. Mama Yance Snae seorang ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dan juga terlibat dalam tradisi *naketi*.
6. Mama Geni Soru seorang ibu rumah tangga, yang memiliki pengalaman dan juga terlibat dalam tradisi *naketi*.

#### **4.4 Hasil Wawancara**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara mendalam sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 6 (enam) orang yaitu : satu (1) orang tokoh adat, dan 5 (lima) orang masyarakat di Desa Meusin. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni bagaimana proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* untuk penyembuhan penyakit, pada masyarakat di Desa Meusin?. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan yang ditemui di lapangan.

##### **1. Proses Ritual *Naketi***

Proses ritual *Naketi* dipercaya oleh masyarakat Desa Meusin sebagai salah satu tradisi yang dapat menyembuhkan penyakit dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu untuk mengetahui secara mendalam tentang proses komunikasi ritual *naketi* maka peneliti bertanya kepada para informan agar bisa mendapatkan jawaban yang lebih rinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak **Ebehaezer Leokoy** pada tanggal 14 November 2023 pukul 08.00 wita, ia mengatakan:

*‘‘La at tek "proses komunikasi ritual" nbi lasi naketi inla lanan neo hit ulan tafani lasi mna' la' hit mepu, fain leta hitit meup, hit tato'an mansian ok'et hit kat mui'fa lasi tena'. La' nane masan nmui lasi soba onla tamen, ai at manin natuin la' nane kan tom fa nok Usi ini plenan. Mansian la' lai ma nekan. Kalu esan mui sanat, te hit tato' hit kat bisa fa het tato'an mansian.*

*Usi esan meupkit lasi alekot, jadi kalu hit tato'an mansian, la' nane hitit tsanen, la' nane kaleko fa. Usi mas nato'an kit. Nako la' naneo hit su het manek, es nok es. He na' Usi an ampun hit santeno ma sako hit sanat oke''.*

Yang artinya “proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* merupakan proses dimana kita mengulang kembali kesalahan yang kita buat, misalnya kita marah orang lalu sebentar kita tidak damai, itu nanti ada percobaan itu nanti kita sakit, karna itu memang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Manusia ini saling mengasihi bukan karna dia punya perbuatan kesalahan, lalu kita marah, kita tidak bisa marah orang. Tuhan sendiri yang menciptakan hal-hal yang baik, jadi kalau kita marah orang itu kita sudah tidak benar, itu tidak boleh karna Tuhan marah dan akan mencobai kita. Apa iman kita kuat dan kita sudah ingat manusia ini berasal dari satu Tuhan. Karna itu kita harus damai dengan doa, maka Tuhan akan mengamouni kita punya kesalahan dan kita akan pulih dari kesalahan yang kita buat”.

Sedangkan wawancara pada tanggal 14 November 2023 pukul 15.30 wita, dengan informan bapak **Yan Na'i Silla**, ia mengatakan :

*“Proses komunikasi ritual nbi lasi naketi inla sa'a la an finen, maisi hit tamnau tafani kalu leka' hit tapeni' su'at na'at ta'keti. Naketi la' nane' sa'a la'an finen, tamnau tain . Onla' sa' la' hit nikan tain ton-tonen. "Onla' het tnao teo kuan kah, mais hit katnaofa" La' naen hit mas tapen su'at neo su he taketi neo la fi hitit tauab ai at ba'an la' het tnao teo kuan, la' nane tekat tak naketi. Ai naketi la' nane tak hit tamnau sa'a la' hit ba'an''.*

Yang artinya “Proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* yaitu apa yang sudah berlalu, tapi kita ingat kembali kalau kita dapat teguran atau cobaan sehingga kita *naketi*. *Naketi* itu kita ingat kembali apa yang sudah kita buat yang sudah lewat, bertahu-tahun yang lalu kita lupa “oh tahun ini saya mau pergi ke kampung tetapi tidak jadi ke kampung untuk kita berdoa” itu berarti kita dapat cobaan kita *naketi* bahwa waktu itu kita ada perjanjian bahwa saya harus ke kampung, itu biasanya disebut *naketi*. Atau *naketi* itu kita ingat kembali apa yang sudah kita janji”.

Hasil wawancara dengan informan mama **Aleksandirina Liu** pada tanggal 15 November 2023 pukul 16.00 wita, ia mengatakan :

*“Naketi la'nane onla nmui amenat ai an napene su'at nmi in ume nanan, nmui su'at su he naketi. He na tahin una sa etan nmanin''.*

“Proses komunikasi dalam tradisi *naketi*, *naketi* itu disaat ada orang sakit atau disaat ada masalah dalam rumah tangga, ada tantangan kita harus *naketi*. Dalam hal itu kita mencaritahu karna apa kita sakit”

Sedangkan wawancara pada tanggal 15 November 2023 pukul 16.30 wita, dengan informan bapak **Daniel Kuman**, ia mengatakan :

*"Proses komunikasi dalam naketi inla lanan neo hit manauk ma taloitan hit sanat la' hit mepu nok la' mansian. Naketi su he tanaoba hena' hit tapen aomina nok malinat nmi hit monit".*

“Proses komunikasi dalam *naketi* adalah proses untuk kita menyadari dan memperbaiki kesalahan yang kita lakukan dalam hubungan kita dengan orang-orang terdekat kita atau orang-orang yang seharusnya kita hormi. *Naketi* perlu dilakukan agar kita bisa memperoleh kesehatan dan kebahagiaan dalam hidup”.

Hasil wawancara pada tanggal 16 November 2023 pukul 17.30 wita, dengan informan mama **Yance Snae**, ia mengatakan :

*"proses komunikasi ritual dalam tradisi naketi" Inla lanan het manaku hit sanat ai hit lanan la' fi hit tanaoba tsan. Naketi la' nane tanaoba kalu hit tapene su'at ai at meup sa'sa'at kaleko fa nmi hit monit".*

“Proses komunikasi ritual dalam tradisi *naketi* adalah proses mengakui kesalahan atau perbuatan kita yang telah terjadi di waktu yang lalu. *Naketi* dilakukan ketika kita mengalami sakit atau kegagalan dalam hidup”.

Sedangkan wawancara pada tanggal 16 November 2023 pukul 18.00 wita, dengan informan mama **Geni Soru**, ia mengatakan :

*"Proses komunikasi ritual dalam naketi" Inla at manauk mais es ka nalelab kitfa, nako la' hit aok ta'un npoe nako hit neka nanan ma katitfa lelab nako mansian bian. Hitit manauk hena tapen lan alekot".*

“Proses komunikasi ritual *naketi* merupakan pengakuan tetapi tidak dipaksa, datang dari diri sendiri, keluar dari nurani sendiri tidak ada paksaan dari orang lain, mengaku supaya dapat jalan yang baik”.

## **2. Tahapan Ritual *Naketil***

Tahapan ritual *naketi* merupakan langkah-langkah dalam proses ritual yang harus dilalui dengan melakukan serangkaian kegiatan dengan tata cara tertentu. Oleh karena itu untuk mengetahui secara mendalam tentang tahapan dalam tradisi *naketi* maka peneliti bertanya kepada para informan untuk bisa mendapatkan jawaban yang lebih rinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bapak **Ebenhaezer Leokoy**, ia mengatakan:

“Tahapan dalam *naketi* yaitu Kalau memang kita *naketi* itu, kita boleh pastikan bahwa kita punya perbuatan kesalahan terhadap orang itu, kita sudah pastikan bahwa kita tidak mengulangi lagi. Banyak hal yang memang kita buat pertama mengingat dan mengakui kemudian ditutup dengan doa”.

Adapun dari informan bapak **Yan Na'i Silla**, ia mengatakan :

“Tahapan dalam *naketi* pertama kita harus ingat dan mengakui kesalahan, kedua kita harus melaksanakan dan ketiga kita berdoa”.

Hasil wawancara dari mama **Aleksandirina Lui**, ia mengatakan :

“Tahapan dalam tradisi ritual *naketi*, yang pertama kita perlu bergumul dalam persekutuan doa atau hamba Tuhan, kedua ketika kita sudah mengetahui penyebab dari sakit yang kita alami maka perlu kita mengakui kesalahan kita, ketiga ketika sudah mengakuinya maka kita perlu memotong seekor ayam sebagai korban persembahan”.

Hasil wawancara dari bapak **Daniel Kuman**, ia mengatakan :

“ Tahapan dalam *naketi*. Yang pertama adalah kita mengingat kesalahan apa yang sudah kita lakukan, yang kedua kita doakan sebanyak 3x setiap malamnya, kemudian yang terakhir kita tinggal menunggu Tuhan menjawab doa kita apakah kesalahan yang sudah kita akui itulah yang menjadi penyebab dari sakit yang kita alami atau kemalangan yang menghampiri kita”.

Hasil wawancara dari mama **Yance Snae**, ia mengatakan :

“ Tahapan dalam *naketi* hanya ada satu yaitu seseorang dengan sadar dan jujur mengakui kesalahan yang telah dilakukan”.

Hasil wawancara dari mama **Geni Soru**, ia mengatakan :

“Tahapan *naketi* yakni mengungkapkan dengan secara langsung, tidak perlu dengan ditulis, tidak perlu dengan orang lain yang menyuruh tetapi mengaku sendiri dari mulut sendiri bahwa “oh ternyata saya salah jadi harus perbaiki” yang kedua setelah mengaku kemudian doakan dan membawa nasar untuk masukkan dalam gereja”.

### 3. Simbol Ritual *Naketi*

Simbol merupakan tanda atau cirri yang digunakan untuk memberitahukan kepada orang lain dalam tradisi ritual *naketi*. Oleh karena itu, peneliti bertanya kepada beberapa informan untuk mengetahui simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak **Ebenhaezer Leokoy**, ia mengatakan:

“Simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi*, bukan hanya doa saja tetapi kita harus lakukan dengan korban persembahan bakaran seperti kita harus memotong ayam atau babi”.

Hasil wawancara dengan bapak **Yan Na’i Silla**, ia mengatakan :

“Simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi* seekor ayam atau telur ayam. Yang nantinya kita pecahkan diatas telapak tangan, kemudian menyebut semua kesalahan kita satu

persatu hingga sampai dimana kuning telurnya pecah, nah disitulah akan terbukti kesalahan atau penyebab seseorang sakit”.

Hasil wawancara dengan mama **Aleksandirina Liu**, ia mengatakan :

“Simbol yang kita gunakan dalam tradisi *naketi* yaitu seekor ayam, yang nantinya akan dipotong sebagai korban untuk mengaku kesalahan atau dosa kita kemudian akan ditutup dengan doa”.

Hasil wawancara dengan bapak **Daniel Kuman**, ia mengatakan :

“ Tidak ada simbol yang bisa kita andalkan, ketika kita memperoleh kesembuhan atau pemulihan dari keadaan yang kita alami itulah yang menjadi bukti bahwa proses *naketi* itu berhasil”.

Hasil wawancara dengan mama **Yance Snae**, ia mengatakan :

“ Simbol berhasilnya proses *naketi* itu adalah bunyi cicak, ketika pada saat kita mengakui kesalahan kita dan kemudian diikuti dengan suara cicak artinya pengakuan kita diterima atau diampuni”.

Hasil wawancara dengan mama **Geni Soru**, ia mengatakan :

“Simbol yang digunakan untuk *naketi* berbentuk nasar. Nasar yang dimaksud adalah kolekte berupa uang sebagai tanda ucapan syukur kita yang nantinya akan dimasukkan ke dalam gereja. Entah nanti jawabannya seperti apa itulah yang direncanakan Tuhan untuk kita.”

#### **4. Makna Ritual *Naketi***

Makna merupakan istilah yang menunjuk pada keseluruhan dan cenderung terdiri dari unsure-unsur atau komponen yang membentuk suatu makna, yakni dalam tradisi *naketi* juga menggunakan simbol dan memiliki makna. Oleh karena itu peneliti bertanya mengenai makna simbol yang digunakan dalam tradisi *naketi* kepada beberapa informan untuk mengetahui makna simbol tradisi *naketi* lebih rinci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Ebenhaezer Leokoy**, ia mengatakan :

“ Makna dari simbol yang kita gunakan adalah memohon supaya jiwa-jiwa itu yang menyampaikan kepada leluhur-leluhur sebagai pengingat supaya kalau bisa kita tidak buat kesalahan lagi”.

Hasil wawancara dengan bapak **Yan Na’i Silla**, ia mengatakan :

“Makna dari simbol seekor ayam atau telur ayam, ketika kita menyebut satu per satu kesalahan kita dan pada saat telurnya pecah maka itulah kesalahan kita”

Hasil wawancara dengan mama **Aleksandirina Liu**, ia mengatakan :

“Makna dari simbol yang kita gunakan dalam tradisi *naketi* yaitu adalah sebagai tanda bahwa kita mengakui kesalahan yang sudah kita lakukan sehingga darah dari ayam itu yang menjadi saksi kepada Sang Pencipta”.

Hasil wawancara dengan bapak **Daniel Kuman**, ia mengatakan :

“Maknanya adalah kita hanya mengharapkan kesembuhan dan pemulihan dari Tuhan saja”.

Hasil wawancara dengan mama **Yance Snae**, ia mengatakan :

“Cicak memberi makna bahwa pengakuan seseorang itu benar adanya dan dijamin atau disetujui oleh leluhur”.

Hasil wawancara dengan mama **Geni Soru**, ia mengatakan :

“Makna dari simbol nasar yang dibawa ke gereja artinya kita menyerahkan kepada Tuhan, entah seperti apa jawabannya kita harus bisa menerimanya”.

#### 4.5 Hasil Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung ritual *naketi* yang berlangsung di Lopo Tuafeto, Desa Meusin.

Pada hari senin, 13 November 2023 penulis mengantarkan surat izin penelitian di kantor Desa Meusin, kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada hari selasa, 14 November 2023 s/d Kamis, 16 November 2023 penulis melakukan wawancara dengan 6 informan mengenai proses komunikasi ritual, tahapan ritual, simbol ritual dan makna dari simbol yang digunakan. Pada hari Jumat, 17 November 2023 penulis selesai melakukan penelitian dengan mengikuti ritual *Naketi* yang dilaksanakan di Desa Meusin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 17 November 2023, bertempat

di Lopo Tuafeto. Dalam proses ritual penulis mengamati tua adat dan keluarga yang bersangkutan yakni Bapak Ebenhaezer Leokoy (tua adat) dan Kakak Yanti Silla (orang sakit yang mau melakukan *naketi*). Dalam proses ritual *naketi* peneliti melihat bahwa terjadi proses komunikasi yang dilakukan oleh tua adat dan orang yang bersangkutan, dimana mereka mencari tau penyebab sakit dengan melakukan ritual *naketi*. Peneliti mengamati dengan saksama dari awal proses *naketi* berlangsung hingga selesai. Adapun rincian kegiatan observasi yang dilakukan penulis selama satu hari yaitu sebagai berikut :

Pada hari jumat, 17 November 2023, kebetulan peneliti menginap di rumah Bapak Ebenhaezer Leokoy di Lopo Tuafeto, Desa Meusin. Pada saat itu kami kedatangan tamu yakni kakak Yanti Silla bersama keluarganya yang dimana mereka datang untuk melakukan ritual *naketi*, karena kakak Yanti Silla telah mengalami sakit yang sudah cukup lama sekitar 1 bulan. Kakak Yanti Silla bersama keluarga sudah pergi ke rumah sakit untuk memeriksa sehingga mereka bisa mengetahui sakit yang dialami kakak Yanti tapi setelah hasilnya keluar tidak ada sakit yang didapati oleh dokter, sehingga kakak Yanti dan Keluarga memutuskan untuk melakukan ritual *naketi*. Kemudian kakak Yanti dan keluarga datang bertemu tua adat yakni Bapak Ebenhaezer Leokoy dan menceritakan permasalahan mereka untuk mencari tahu penyebab dari sakitnya kakak Yanti, sehingga atas persetujuan bersama, mereka melakukan ritual *naketi*. Sebelum melakukan ritual *naketi* keluarga perlu menyiapkan sirih pinang (*oko mama*), kolekte dan hewan berupa seekor ayam (*manu*). Setelah semua yang diperlukan sudah disiapkan maka ritual *naketi* sudah bisa dimulai dengan memberikan sirih pinang (*oko mama*) kepada tua adat, kemudian memotong hewan yang sudah disiapkan yakni *manu*, lalu masak semua daging (*sisi*) yang sudah dipotong. Setelah semua sudah masak maka akan diawali dengan pengakuan atas kesalahan yang dilakukan oleh kakak Yanti Silla dan Keluarga yang

dimana mereka telah melupakan janji kepada leluhur mereka untuk memperbaiki kuburan yang sudah rusak, sehingga itu menjadi masalah dan penyebab sakitnya kakak Yanti Silla. Setelah mengaku semua kesalahan mereka maka akan ditutup dengan doa kemudian makan bersama. Sedangkan kolekte yang sudah disiapkan akan dibawa dan dimasukkan sebagai persembahan syukur kepada Tuhan. Berikut adalah doa yang dilakukan oleh Tua Adat : *''Onen manaku sanat "Ama Uis Neno abit neno tunan, haim toet makasih neo ho manekam nane Usi. Natu'in hom panat mam tetus kai talan tia neno i Usi. Haim toet ampun Usi, natu'in nmi la hai monit la, haim mnaom san ma mimenab ho nek alekot nane Usi, ampun ho atengkai Usi. Ala nmikun ho kanam Usif Yesus, haim onen neo ko. Amin."* Yang artinya "Bapa kami yang ada di sorga, Trimakasih atas kemurahanmu dalam hidup kami, sehingga bapa boleh menjaga kami, menuntun, dan memberkati kami sampai saat ini. Kami mohon ampun bapa, ketika dalam hidup ini kami melakukan banyak kesalahan yang menyakiti hati kudusMu Tuhan, sungguh ampuni kami. Hanya didalam nama Tuhan Yesus, kami berdoa. Amin."

Pengamatan yang penulis lakukan ini berakhir sekitar pukul 13.00 WITA. Disela-sela proses pengamatan, peneliti juga bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis pada ritual ini.

#### **4.6. Dokumentasi Penelitian**

Berikut penulis memaparkan beberapa foto yang penulis ambil pada saat ritual *naketi* berlangsung :

##### **Gambar 4.1**

Proses awal ritual *naketi*



*(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)*

Keterangan foto : Pertemuan antara tua adat dan keluarga Silla di Lopo Tuafeto, dengan membawa sirih pinang atau biasa disebut dengan *oko mama*. Disini keluarga Silla menceritakan permasalahan yang mereka alami untuk masuk dalam tahap selanjutnya.

#### **Gambar 4.2**

Pemotongan seekor ayam



*(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)*

Keterangan foto : Pemotongan seekor ayam sebagai tanda persembahan korban untuk mengingatkan kita agar tidak adalagi kesalahan yang kita lakukan dimasa yang akan datang.

### **Gambar 4.3**

Memasak daging dari hewan yang sudah dipotong atau korbankan



*(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)*

Keterangan foto : Setelah seekor ayam dipotong, dagingnya dimasak dengan segala macam bahan dan bumbu yang ada dalam

dapur, kemudia akan disajikan di atas meja yang sudah disiapkan yaitu dalam Lopo Tuafeto.

### Gambar 4.5

Doa bersama dalam Lopo Tuafeto



(Sumber : Dokumentasi pribadi penelitian 2023)

Keterangan foto : Pada gambar diatas terlihat seorang berdiri yakni tua adat yang memimpin jalannya tradisi *naketi* dengan menutupnya dalam doa, kemudian diakhiri dengan makan bersama sebagai tanda syukur karna proses *naketi* berjalan dengan baik.